

## Ekonomi Solidaritas sebagai Praktik Resiliensi: Pembacaan Kisah Para Rasul 2:44-47 dalam Membangun Ketahanan Umat di tengah Krisis

Musa Pardamean Napitupulu

Sekolah Tinggi Teologi Amsal Medan

Correspondence: [musanapitupulu341@gmail.com](mailto:musanapitupulu341@gmail.com)

### Article History

Submit:

March 07, 2023

Reviewed:

May 19, 2023

Accepted:

October 29, 2023

### Keywords

(Kata kunci):

*Acts 2:44-47;*  
*community resilience;*  
*koinonia;*  
*resilience;*  
*solidarity economy;*  
*transformative*  
*diakonia;*  
*ekonomi solidaritas;*  
*Kisah Para Rasul*  
*2:44-47;*  
*diakonia*  
*transformatif;*  
*ketahanan umat;*  
*resiliensi*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.317>



**Abstract.** The multidimensional crisis from the post-COVID-19 pandemic to contemporary global economic uncertainty leaves Indonesian Christians in a vulnerable position, calling for a constructive theological-practical response. This research reconstructs the meaning of "solidarity economy" in Acts 2:44-47 as a resilience practice that builds communal resilience amid contemporary economic and social crises. The study employs qualitative research methods, including social-historical exegesis of the Lukan text, integrated with theological-phenomenological analysis of the contemporary Indonesian crisis context. Findings indicate that the early church's *koinonia* was not merely incidental charity but an alternative economic structure grounded in trust, equity, and participation rooted in the eschatology of God's kingdom and the Pentecostal pneumatic experience. This practice yields three interconnected resilience dimensions: spiritual resilience through fellowship, economic-communal resilience through distribution, and missiological resilience through public witness. The study offers a solidarity-economy theological framework relevant for reconstructing ecclesial praxis in Indonesia, implying the church must shift from charitable *diakonia* toward transformative *diakonia* grounded in the solidarity economy as faithfulness to the *koinonia* calling.

**Abstrak.** Krisis multidimensional yang berlangsung pasca-pandemi Covid-19 hingga ketidakpastian ekonomi global kontemporer menempatkan umat Kristen Indonesia pada posisi rentan yang menuntut respons teologis-praktis yang konstruktif. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna ekonomi solidaritas dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 sebagai praktik resiliensi yang dapat membangun ketahanan umat di tengah krisis ekonomi maupun sosial. Riset menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan eksegesis sosial-historis terhadap teks Lukan, dipadukan dengan analisis fenomenologi teologis atas konteks krisis kontemporer Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik *koinonia* jemaat mula-mula bukan sekadar tindakan karitatif insidental, melainkan struktur ekonomi alternatif berbasis kepercayaan, ekuitas, dan partisipasi yang mengakar pada eskatologi Kerajaan Allah serta pengalaman pneumatik-pentakostal. Praktik tersebut menghasilkan tiga dimensi resiliensi yang saling terkait: resiliensi spiritual berbasis persekutuan, resiliensi ekonomis-komunal melalui distribusi, dan resiliensi misologis melalui kesaksian publik. Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa kerangka teologis ekonomi solidaritas yang relevan bagi rekonstruksi praksis eklesial di Indonesia. Implikasinya, gereja perlu menggeser paradigma *diakonia* karitatif menuju *diakonia* transformatif berbasis ekonomi solidaritas sebagai bentuk kesetiaan terhadap panggilan *koinonia*.

## PENDAHULUAN

Dunia kontemporer ditandai oleh apa yang oleh para analis sosial disebut sebagai polikrisis (*polycrisis*), yakni keterjalinan beberapa krisis yang saling memperkuat secara simultan: krisis kesehatan publik pascapandemi Covid-19, krisis ekonomi global yang ditandai oleh inflasi dan ketidakstabilan rantai pasok, krisis ekologi, dan krisis sosial-politik yang memicu ketimpangan struktural. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan ketergantungan tinggi pada perdagangan global, mengalami dampak signifikan pada lapisan masyarakat yang paling rentan, termasuk warga gereja yang bergantung pada sektor informal. Pandemi Covid-19, misalnya, telah memunculkan kelompok miskin baru di Indonesia ketika banyak orang kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan, sehingga kelompok miskin lama semakin terpuruk.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas iman dihadapkan pada tantangan eksistensial untuk merumuskan respons teologis dan praktis yang relevan, bukan sekadar bersifat liturgis-internal, melainkan juga mampu menyentuh persoalan struktural yang dialami umat. Ketidacukupan respons karitatif yang bersifat sporadis dan jangka pendek semakin nyata terlihat tatkala krisis berlangsung lama dan terstruktur, sehingga umat membutuhkan model intervensi yang lebih kokoh secara teologis dan berkelanjutan secara praktis.

Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, respons terhadap krisis sering kali bersifat reaktif dan terbatas pada bantuan karitatif insidental seperti pembagian sembako, doa bersama virtual, dan kunjungan pastoral terbatas. Pendekatan ini, meskipun berharga secara simbolik, tidak menjawab akar persoalan struktural yang membuat umat terus-menerus rentan terhadap guncangan ekonomi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelayanan diakonia di banyak gereja Indonesia masih berfokus pada karitatif dan belum mengembangkan dimensi transformatif secara maksimal.<sup>2</sup> Akibatnya, gereja kehilangan momentum strategis untuk berperan sebagai agen ketahanan jangka panjang bagi umatnya. Realitas ini menjadi semakin mendesak ketika krisis ekonomi pasca-pandemi memperlihatkan kerapuhan jaring pengaman sosial yang dimiliki komunitas Kristen, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Maka diperlukan pembacaan ulang teks-teks fondasional gereja untuk merumuskan kerangka teologis yang melampaui paradigma karitatif menuju paradigma solidaritas yang struktural dan transformatif.<sup>3</sup>

Kisah Para Rasul 2:44-47 telah lama menjadi teks rujukan utama bagi refleksi tentang kehidupan komunitas Kristen yang ideal. Dalam perikop ini, Lukas menggambarkan jemaat mula-mula yang "tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama" (Kis. 2:44), menjual harta milik untuk "membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing" (Kis. 2:45). Tradisi eksegesis Indonesia umumnya menyimpulkan empat ciri spiritual jemaat mula-mula, yaitu berakar dalam Firman, hidup dalam persekutuan, bergaya hidup doa, dan peduli sesama.<sup>4</sup> Namun, dalam berbagai literatur teologis Indonesia, dimensi ekonomi dari perikop ini sering kali direduksi sebagai contoh kemurahan hati spiritual semata, bukan sebagai sebuah struktur ekonomi alternatif yang sengaja dibangun komunitas iman. Padahal, frasa "hapanta koina" (segala sesuatu bersama) menunjukkan tatanan ekonomi

---

<sup>1</sup> Sonny E. Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72-78.

<sup>2</sup> Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 227-253.

<sup>3</sup> Nimrot Doke Para, Ezra Tari, dan Welfrid F. Ruku, "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 81-93.

<sup>4</sup> Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47," 78.

yang bersifat sistematis, terorganisir, dan menjadi bagian integral dari identitas komunal jemaat mula-mula. Pengabaian terhadap dimensi struktural ini melahirkan pembacaan yang romantis-nostalgis namun lemah dalam menghasilkan implikasi praksis kontemporer.<sup>5</sup>

Kajian literatur terhadap artikel-artikel jurnal teologi menunjukkan beberapa kecenderungan yang menjadi celah penelitian (*research gap*). Zaluchu memberikan eksegesis yang kokoh terhadap Kisah Para Rasul 2:42-47 namun lebih menekankan dimensi spiritual ketimbang ekonomis-struktural. Diana, Desi, dan Sagala membahas teladan jemaat mula-mula bagi kesejahteraan ekonomi jemaat, tetapi pembacaan mereka cenderung pragmatis-pastoral tanpa kerangka teoretis ekonomi solidaritas yang eksplisit.<sup>6</sup> Mungkin kajian Yushak Soesilo terkait kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2 dapat menjadi rujukan tentang keadaan ekonomi umat saat itu, namun ia lebih mengartikulasikan kegiatan sosial.<sup>7</sup> Sementara Frans Pantan dkk. mengelaborasi resiliensi spiritual di tengah disrupsi nilai religius akibat pandemi; namun, artikel mereka belum mengintegrasikan dimensi ekonomi komunal sebagai sumber daya resiliensi.<sup>8</sup> Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam menghubungkan tafsir Kisah Para Rasul 2:44-47 dengan konsep ekonomi solidaritas dan paradigma resiliensi sebagai satu kerangka integratif untuk konteks krisis Indonesia kontemporer.

Konsep ekonomi solidaritas (*solidarity economy*) sebagai paradigma alternatif menawarkan kerangka yang produktif untuk membaca ulang praktik jemaat mula-mula. Ekonomi solidaritas didefinisikan sebagai pendekatan *bottom-up* dalam pembangunan ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai kerja sama, ekuitas dalam segala dimensi, demokrasi ekonomi-politik, keberlanjutan (*sustainability*), dan pluralisme.<sup>9</sup> Berbeda dengan logika kompetitif kapitalisme yang menjadikan keuntungan privat sebagai tujuan utama, ekonomi solidaritas memprioritaskan kesejahteraan kolektif yang didefinisikan oleh komunitas sendiri. Dalam tradisi pemikiran Kristen, panggilan ini selaras dengan ajaran sosial Katolik tentang ekonomi solidaritas dan refleksi teologi Protestan tentang ekonomi sebagai praktik gerejawi yang dibentuk oleh kebajikan dan ibadah, bukan oleh kompetisi dan akumulasi. Beberapa lembaga akademik di Amerika Serikat, seperti Wendland-Cook Program in *Religion and Justice* di Vanderbilt University, secara eksplisit menghubungkan komunitas iman dengan ekonomi solidaritas sebagai strategi revitalisasi gereja kontemporer. Relevansi konsep ini bagi konteks Indonesia menjadi sangat tinggi mengingat kekuatan modal sosial dan komunal yang telah hidup dalam tradisi gereja-gereja Indonesia, terutama tradisi Pentakostal-Karismatik yang menekankan persekutuan intensif sebagai medium pengalaman spiritual.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127-140.

<sup>6</sup> Ruat Diana, Elsha Triani Ibi Desi, and Lenda Dabora JF Sagala. "Kehidupan jemaat mula-mula sebagai teladan dalam kesejahteraan ekonomi jemaat." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 1, no. 1, (2023): 62-72.

<sup>7</sup> Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2: 41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136-151.

<sup>8</sup> Frans Pantan, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono, "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 372-380.

<sup>9</sup> U.S. Solidarity Economy Network, "About Solidarity Economy," diakses 14 Mei 2023, <https://ussen.org/resources/about-solidarity-economy/>.

<sup>10</sup> Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respons Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184-204.

Konsep resiliensi (*resilience*) yang berkembang di bidang psikologi dan studi pembangunan komunitas memberikan kerangka analitis yang tajam untuk memahami daya tahan jemaat di tengah krisis. Resiliensi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai kemampuan beradaptasi dan bahkan bertumbuh melalui krisis.<sup>11</sup> Dalam konteks teologis, resiliensi spiritual telah dikaji terkait pandemi dan disrupsi nilai religius, namun dimensi resiliensi yang berbasis ekonomi komunal masih kurang dikaji secara mendalam dalam literatur teologi Indonesia. Integrasi konsep ekonomi solidaritas dan resiliensi memungkinkan kita melihat praktik *koinonia* Kisah Para Rasul 2:44-47 bukan sekadar sebagai idealisme historis yang romantik, melainkan sebagai praksis konkret yang menghasilkan ketahanan multidimensi, yakni dimensi spiritual, ekonomis, dan misiologis. Pendekatan integratif ini juga menjawab kritik terhadap teologi diakonia yang sering kali terjebak dalam paradigma “memberi” yang asimetris dan tidak memberdayakan, dengan menggantinya dengan paradigma “berbagi” yang setara dan transformatif. Kerangka ini sekaligus memberi pijakan teoretis bagi rekonstruksi praksis eklesial yang relevan bagi krisis kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, riset ini bertujuan untuk merekonstruksi makna ekonomi solidaritas dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 sebagai praktik resiliensi yang dapat membangun ketahanan umat di tengah krisis kontemporer Indonesia. Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut: pertama, bagian metodologi memaparkan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan eksegesis sosial-historis dan analisis fenomenologi teologis yang digunakan untuk membaca teks dan konteks. Kedua, pembahasan dikembangkan dalam tiga subjudul yang saling terkait, yakni (1) “Hapanta Koina sebagai Arsitektur Ekonomi Alternatif: Membongkar Mitos Karitatif” yang menggali makna teologis-struktural praktik berbagi jemaat mula-mula; (2) “*Koinonia* Pentakostal dan Tiga Dimensi Resiliensi Umat” yang menelusuri implikasi pneumatologis dari ekonomi solidaritas pada resiliensi spiritual, ekonomis-komunal, dan misiologis; dan (3) “Dari Diakonia Karitatif ke Diakonia Solidaritas: Rekonstruksi Praksis Eklesial di Indonesia” yang menawarkan refleksi konstruktif bagi praktik gereja kontemporer. Bagian akhir berupa simpulan yang merangkum temuan dan menawarkan implikasi praktis-teologis bagi pengembangan *diakonia* transformatif yang berbasis pada ekonomi solidaritas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada studi pustaka (*library research*) dengan kajian multidisipliner yang mengintegrasikan metode eksegesis sosial-historis (*social-historical exegesis*) dan analisis fenomenologi teologis. Eksegesis sosial-historis dipilih karena memungkinkan peneliti membaca teks Kisah Para Rasul 2:44-47 dengan memperhatikan konteks sosioekonomi dan budaya Yudea abad pertama, termasuk paralelisme dengan komunitas Qumran dan praktik *collegia* Greko-Romawi. Pendekatan ini, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi tafsir kontemporer oleh Holladay<sup>12</sup> dan Bock,<sup>13</sup> melihat teks bukan sebagai dokumen yang vakum melainkan sebagai cerminan praksis komunitas yang konkret dalam konteks sosio-historisnya. Analisis dilakukan melalui tiga lapisan: (a) lapisan filologis-leksikal terhadap

<sup>11</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2019), 23–25.

<sup>12</sup> Craig R. Holladay, *Acts: A Commentary*, ed. C. Clifton Black, M. Eugene Boring, dan John T. Carroll (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 90.

<sup>13</sup> Darrell L. Bock, *Acts*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 153.

istilah kunci seperti "koinonia", "hapanta koina", dan "diadidomi"; (b) lapisan kontekstual-sosial dengan memperhatikan dinamika ekonomi Yudea abad pertama dan paralelismenya dengan komunitas Esseni;<sup>14</sup> dan (c) lapisan kanonik-teologis dengan menempatkan perikop dalam keseluruhan teologi Lukan tentang harta dan kemiskinan.

Adapun analisis fenomenologi teologis digunakan untuk membaca konteks krisis kontemporer Indonesia sebagai cakrawala penafsiran. Pendekatan ini, mengikuti tradisi hermeneutika kontekstual yang dikembangkan teolog-teolog Indonesia, memungkinkan dialog dinamis antara teks Alkitab dan situasi konkret umat. Sumber data primer diperoleh dari teks Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Terjemahan Baru yang dibandingkan dengan teks Yunani Nestle-Aland edisi ke-28, kitab tafsir standar seperti *Acts: A Commentary* karya Holladay dan *Acts* dalam seri Baker Exegetical Commentary karya Bock, serta studi sosio-historis kontemporer seperti karya Hombana di *HTS Theologische Studien*.<sup>15</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal dan buku-buku teologi. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi sumber dan kritik internal-eksternal terhadap koherensi antara temuan eksegetik dan konteks empiris kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### "Hapanta Koina" sebagai Arsitektur Ekonomi Alternatif:

#### Membongkar Mitos Karitatif

Frasa *hapanta koina* ("segala sesuatu bersama") dalam Kisah Para Rasul 2:44 bukanlah ungkapan retorik yang mengabarkan idealisme romantik komunitas iman, melainkan deskripsi terhadap arsitektur ekonomi konkret yang dipraktikkan jemaat mula-mula di Yerusalem. Analisis sosial-historis menunjukkan bahwa praktik ini muncul dalam konteks kerentanan ekonomi yang akut: jemaat yang sebagian besar terdiri dari kelompok marginal menghadapi penolakan sosial dan kerugian ekonomi akibat memeluk iman baru, ditambah dengan praktik peziarah dan urbanisasi spiritual yang melahirkan kelompok diaspora di Yerusalem. Capper dalam kajiannya tentang konteks kultural Yudea menunjukkan bahwa praktik berbagi harta jemaat mula-mula memiliki paralelisme dengan praktik komunitas Esseni-Qumran, namun melampaui mereka dalam radikalitasnya: tidak ada pemisahan kelas, tidak ada iuran wajib, dan distribusi berbasis kebutuhan, bukan status. Hombana, dalam studi sosial-historisnya, mempertegas bahwa penjualan tanah dan harta sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:45 dan 4:32-37 adalah praksis yang konsisten dan luas, bukan tindakan sporadis individu yang tergerak dengan emosi sesaat.

Hal ini penting digarisbawahi karena dalam banyak khotbah dan literatur populer di Indonesia, perikop ini sering disempitkan menjadi sekadar kisah karitatif spontan yang relevansinya hanya pada level kemurahan hati personal. Pembacaan reduksionis seperti ini, sebagaimana dikritisi oleh Rumbi dan Sianipar, mengaburkan dimensi struktural dari ekonomi *koinonia* yang sebenarnya menjadi penanda identitas komunal.<sup>16</sup> Jemaat mula-mula tidak sekadar memberi

---

<sup>14</sup> Brian J. Capper, "The Judaean Cultural Context of Community of Goods in the Early Jesus Movement: Part 1," *Qumran Chronicle* 24, no. 1-2 (2016): 35.

<sup>15</sup> Mochabo Hombana, "Early-Church Praxis: Selling Land and Possessions—A Socio-Historical Study of Acts 2:45; 4:32-37," *HTS Theologische Studien/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1-7.

<sup>16</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20.

sumbangan; mereka membangun sebuah ekonomi alternatif yang ditopang oleh tiga pilar yang saling terkait. Pertama, kepemilikan komunal yang bersifat sukarela; Kisah Para Rasul 5:4 menegaskan bahwa kepemilikan pribadi tetap diakui sehingga praktik berbagi tidak bersifat koersif melainkan tumbuh dari kerelaan iman. Kedua, distribusi berbasis kebutuhan dengan formula “kepada masing-masing sesuai keperluannya” (Kis. 2:45) yang menempatkan martabat dan kebutuhan riil sebagai parameter, bukan status sosial atau jasa. Ketiga, administrasi kolektif yang melibatkan para rasul dan kemudian para diaken (Kis. 6:1-7), menunjukkan bahwa distribusi dijalankan secara terstruktur dan akuntabel. Pilar-pilar ini secara struktural sangat mirip dengan prinsip ekonomi solidaritas modern yang dikodifikasi dalam berbagai jaringan kontemporer.

Lebih jauh, dimensi pneumatik perikop ini tidak boleh diabaikan. Lukas dengan sengaja menempatkan narasi koinonia ekonomis ini segera setelah peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13), menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas adalah konsekuensi langsung dari pencurahan Roh Kudus, bukan sekadar etika sosial yang bisa diambil atau dilepaskan. Van Deusen Hunsinger dalam kajiannya tentang praktik koinonia menegaskan bahwa koinonia adalah cara hidup yang dimungkinkan oleh kehadiran Roh, di mana sekat-sekat sosial dan ekonomi diruntuhkan oleh pengalaman bersama akan Allah Tritunggal.<sup>17</sup> Implikasinya bagi pembacaan teologis-kontekstual Indonesia, khususnya bagi tradisi Pentakosta-Karismatik, sangat signifikan: pengalaman pneumatik yang autentik tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi ekonomi konkret yang menghidupi sesama. Sebaliknya, ketika gereja Pentakostal-Karismatik mereduksi pengalaman Roh hanya pada dimensi karunia-karunia spektakuler tanpa konsekuensi ekonomi-komunal, telah terjadi pemutusan teologis yang merugikan integritas eklesiologi. Dengan demikian, *hapanta koina* adalah teologi pneumatik yang berwujud praktik ekonomi, bukan idealisme yang dipisahkan dari kenyataan material, dan inilah yang menjadi dasar bagi rekonstruksi praksis ekle-sial yang lebih utuh dan transformatif.

### **Koinonia Pentakostal dan Tiga Dimensi Resiliensi Umat**

Praktik ekonomi solidaritas jemaat mula-mula menghasilkan tiga dimensi resiliensi yang saling memperkuat. Dimensi pertama adalah resiliensi spiritual yang dibangun melalui persekutuan intensif. Kisah Para Rasul 2:46 menggambarkan jemaat yang “berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah” dan memecahkan roti “secara bergiliran di rumah masing-masing”, menunjukkan ritme persekutuan yang teratur yang menjadi sumber dukungan emosional dan spiritual. Hendriani dalam studinya tentang resiliensi psikologis menegaskan bahwa dukungan sosial-spiritual adalah salah satu faktor protektif paling kuat dalam menghadapi trauma dan krisis berkepanjangan.<sup>18</sup> Sari, Antadinata, dan Prabowo menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemahaman tentang ciri jemaat mula-mula dengan spiritualitas jemaat masa kini, yang dapat ditafsirkan sebagai kapasitas resiliensi internal yang lahir dari koneksi naratif dengan teladan jemaat awal.<sup>19</sup> Persekutuan dalam tradisi koinonia bukan sekadar pertemuan sosial, melainkan ruang formasi spiritual yang membentuk kemampuan umat untuk memberi makna pada penderitaan

---

<sup>17</sup> Deborah Van Deusen Hunsinger, “Practicing Koinonia,” *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346-367.

<sup>18</sup> Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 45.

<sup>19</sup> I. B. Sari, H.S. Antadinata, dan Y.S. Prabowo, “Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 69-88.

dan mempertahankan harapan dalam krisis. Inilah dimensi resiliensi yang lebih mengakar dibandingkan sekadar coping mechanism psikologis individual.

Dimensi kedua adalah resiliensi ekonomis-komunal yang dihasilkan oleh redistribusi berbasis kebutuhan. Kisah Para Rasul 4:34 secara eksplisit menyatakan “tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka”, yang menunjukkan keberhasilan struktur ekonomi alternatif jemaat mula-mula dalam meniadakan kemiskinan absolut dalam kalangan anggota. Resiliensi ekonomis di sini bukan hanya bersifat reaktif, yakni mendukung yang miskin pasca terjadinya kemiskinan, tetapi juga preventif, yakni mencegah jatuhnya orang ke dalam kemiskinan melalui sistem jaring pengaman komunal yang terorganisir. Apriano dalam pengembangan paradigma komunal-kontekstual menyebut model ini sebagai “pelayanan bersama komunitas” yang merupakan bentuk pastoral yang lebih sehat secara struktural dibanding paradigma “pelayan-yang-dilayani” yang asimetris.<sup>20</sup> Saragih dalam diskusinya tentang fungsi gereja sebagai *entrepreneurship* sosial menambahkan dimensi produktif: bahwa gereja perlu mengembangkan kapasitas untuk menciptakan, bukan hanya mendistribusikan, sehingga ekonomi solidaritas memiliki sumber daya yang berkelanjutan.<sup>21</sup> Gabungan kedua aspek ini, yakni distribusi yang adil dan produksi yang kolektif, merupakan inti dari ekonomi solidaritas yang resilien terhadap guncangan eksternal.

Dimensi ketiga adalah resiliensi misiologis melalui kesaksian publik yang autentik. Lukas mencatat bahwa praktik *koinonia* ekonomis jemaat mula-mula menghasilkan “kasih kepada semua orang” (Kis. 2:47), yang berbuah pada pertumbuhan jemaat hari demi hari. Resiliensi misiologis di sini berarti kemampuan gereja untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh dan berdampak pada masyarakat luas justru di tengah krisis. Ginting dalam kajiannya tentang *koinonia* sebagai respons gereja terhadap krisis ekologi menyatakan bahwa *koinonia* memiliki dimensi publik yang melampaui sekat denominasi dan menyentuh persoalan struktural masyarakat.<sup>22</sup> Hal ini selaras dengan temuan Pantan dan kolega tentang resiliensi spiritual yang merespons disrupsi nilai religius, di mana ketahanan komunitas iman justru mengomunikasikan kebenaran iman secara lebih kredibel kepada masyarakat sekitar. Tiga dimensi resiliensi ini, yakni spiritual, ekonomis-komunal, dan misiologis, membentuk satu kesatuan organik yang merupakan ciri khas *koinonia* Pentakostal yang autentik, bukan tiga aspek terpisah yang dapat dipilih-pilih. Ketika salah satu dimensi dipangkas, integritas *koinonia* tergerus dan resiliensi komunitas iman menjadi rapuh.

### **Dari Diakonia Karitatif ke Diakonia Solidaritas:**

#### **Rekonstruksi Praksis Eklesial di Indonesia**

Konsekuensi praktis dari pembacaan ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 melalui lensa ekonomi solidaritas dan resiliensi adalah perlunya rekonstruksi paradigma diakonia di gereja-gereja Indonesia. Selama ini, sebagaimana dikritisi oleh Para et al., *diakonia* gereja Indonesia masih cenderung terjebak dalam pola karitatif yang asimetris: ada “pelayan” yang memberi dan ada

---

<sup>20</sup> Alvian Apriano, “Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 92-106.

<sup>21</sup> Erman S. Saragih, “Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 12-23.

“yang dilayani” yang menerima.<sup>23</sup> Pola ini, meskipun memenuhi kebutuhan jangka pendek, tidak memberdayakan dan bahkan dapat melestarikan ketergantungan struktural. Nugroho dalam diskursusnya tentang gereja dan kemiskinan menggarisbawahi bahwa relasi karitatif yang berkepanjangan tanpa transformasi struktural berisiko menciptakan kesalehan yang nyaman bagi pemberi tanpa membebaskan penerima dari belenggu kemiskinan.<sup>24</sup> Pujiono menambahkan bahwa selama pandemi Covid-19, banyak gereja kembali ke pola karitatif sederhana karena ketiadaan kerangka teologis-praktis yang lebih transformatif. Rekonstruksi yang dibutuhkan adalah pergeseran dari paradigma diakonia karitatif menuju diakonia solidaritas (atau diakonia transformatif sebagaimana diistilahkan sebagian penulis), yang menempatkan umat yang rentan sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses perubahan.

Pergeseran paradigmatis ini menuntut beberapa rekonstruksi praksis konkret. Pertama, perlunya pembentukan dana solidaritas jemaat yang dikelola secara partisipatif dan transparan, bukan sekadar kas *diakonia* yang dikuasai oleh elit gereja, dengan mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan penerima manfaat. Kedua, pengembangan koperasi jemaat atau unit usaha bersama yang memungkinkan anggota jemaat memproduksi secara kolektif, sebagaimana didorong oleh Saragih dalam diskusi tentang entrepreneurship sosial gereja, sehingga gereja bukan hanya simpul redistribusi tetapi juga simpul produksi.<sup>25</sup> Ketiga, pembentukan kelompok-kelompok sel atau komunitas basis yang berfungsi tidak hanya sebagai persekutuan spiritual tetapi juga sebagai jaringan dukungan ekonomi mikro, sebuah model yang sebenarnya sudah lama hidup dalam tradisi gereja-gereja Pentakosta-Karismatik di Indonesia melalui kelompok sel atau persekutuan rumah tangga, namun belum dioptimalkan dimensi ekonominya. Keempat, kemitraan strategis antara gereja, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga keuangan mikro untuk memperkuat ekosistem ekonomi solidaritas di tingkat komunitas. Praktik-praktik ini bukan inovasi yang asing bagi tradisi Kristen, melainkan reaktualisasi dari arsitektur ekonomi yang telah hidup pada jemaat mula-mula.

Dalam konteks teologis Indonesia, model ekonomi solidaritas berbasis koinonia ini memiliki resonansi yang kuat dengan kearifan lokal seperti gotong royong, *mapalus* (Minahasa), *marsiadapari* (Batak), *subak* (Bali), dan banyak tradisi *mutual aid* lainnya yang telah menjadi bagian dari *fabric* sosial Indonesia. Pohl dalam *Making Room* menegaskan bahwa hospitalitas Kristen bukan sekadar etika individual, tetapi praktik komunal yang berakar pada identitas teologis.<sup>26</sup> Bagi gereja-gereja Indonesia, mengadopsi paradigma diakonia solidaritas berarti memperkaya tradisi gerejawi dengan kekayaan kearifan lokal, sekaligus mempertajam keunikan teologis Kristen dengan menempatkan praktik ini dalam kerangka eskatologi Kerajaan Allah. Apa yang dilakukan jemaat mula-mula bukan sekadar respons situasional terhadap krisis, melainkan tanda nyata (*signum*) dari Kerajaan Allah yang sudah hadir di tengah dunia.<sup>27</sup> Maka pergeseran dari diakonia karitatif ke diakonia solidaritas pada akhirnya adalah pergeseran dari eklesiologi yang sempit-internal menuju eklesiologi misional yang merangkul

<sup>23</sup> Para, Tari, dan Ruku, “Peran Gereja,” 87.

<sup>24</sup> Fibry Jati Nugroho, “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100-112.

<sup>25</sup> Saragih, “Entrepreneurship Sosial,” 20.

<sup>26</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 16.

<sup>27</sup> Luke Timothy Johnson, *Sharing Possessions: Mandate and Symbol of Faith* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 119-121; Craig L. Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Possessions* (Downers Grove: IVP Academic, 1999), 165.

keseluruhan ciptaan dan masyarakat dengan logika cinta yang radikal dan transformatif, dan dalam pergeseran inilah letak kesetiaan gereja terhadap panggilan *koinonia* di tengah krisis kontemporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kisah Para Rasul 2:44-47 dapat dibaca sebagai narasi tentang ekonomi solidaritas yang berfungsi sebagai praktik resiliensi multidimensi bagi jemaat mula-mula di tengah krisis kerentanan sosioekonomi. Frasa "hapanta koina" menggambarkan bukan sekadar tindakan karitatif spontan, melainkan arsitektur ekonomi alternatif yang dibangun di atas tiga pilar, yakni kepemilikan komunal sukarela, distribusi berbasis kebutuhan, dan administrasi kolektif yang berakar pada pengalaman pneumatik Pentakosta dan eskatologi Kerajaan Allah. Praktik ini menghasilkan tiga dimensi resiliensi yang saling memperkuat, yaitu resiliensi spiritual melalui persekutuan intensif; resiliensi ekonomis-komunal melalui redistribusi yang adil dan produksi kolektif; serta resiliensi misiologis melalui kesaksian publik yang autentik. Bagi konteks Indonesia kontemporer, implikasinya adalah perlunya pergeseran paradigma dari *diakonia* karitatif yang asimetris menuju diakonia solidaritas yang memberdayakan, melalui pembentukan dana solidaritas jemaat, koperasi jemaat, optimalisasi kelompok sel sebagai jaringan dukungan ekonomi mikro, serta kemitraan lintas sektor. Pergeseran ini bukan sekadar inovasi praktis, melainkan reaktualisasi dari identitas teologis gereja yang berakar dalam Kisah Para Rasul, sehingga gereja dapat menjadi agen ketahanan komunitas yang autentik di tengah krisis kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji model implementasi konkret dalam konteks gereja-gereja Indonesia, terutama di komunitas Pentakosta-Karismatik yang memiliki tradisi persekutuan intensif yang kondusif bagi praktik ekonomi solidaritas, dengan pendekatan studi kasus empiris yang dapat memperkaya formulasi teologis-praksis yang dihasilkan dalam riset ini.

## REFERENSI

- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 89–104.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*. Downers Grove: IVP Academic, 1999.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Capper, Brian J. "The Judaeon Cultural Context of Community of Goods in the Early Jesus Movement: Part 1." *Qumran Chronicle* 24, no. 1–2 (2016): 21–58.
- Diana, Resnita, Estian T.I. Desi, dan Lenda Dabora J.F. Sagala. "Kehidupan Jemaat Mula-Mula sebagai Teladan dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 62–74.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respons Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 186–199.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Holladay, Craig R. *Acts: A Commentary*. Diedit oleh C. Clifton Black, M. Eugene Boring, dan John T. Carroll. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Hombana, Mochabo. "Early-Church Praxis: Selling Land and Possessions—A Socio-Historical Study of Acts 2:45; 4:32–37." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–9.

- Hunsinger, Deborah Van Deusen. "Practicing Koinonia." *Theology Today* 66, no. 3 (2009): 346–367.
- Johnson, Luke Timothy. *Sharing Possessions: Mandate and Symbol of Faith*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Pantan, Frans, dkk. "Spiritual Resilience in the Face of Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 369–381.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, dan Welfrid F. Ruku. "Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 2 (2020): 81–93.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Pujiono, Andrias. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 231–248.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 65–78.
- Sagala, Lenda Dabora J.F. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 126–140.
- Saragih, Erman S. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 14–28.
- Sari, I. B., H.S. Antadinata, dan Y.S. Prabowo. "Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 72–86.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151.
- U.S. Solidarity Economy Network. "About Solidarity Economy." Diakses 14 Mei 2023. <https://ussen.org/resources/about-solidarity-economy/>.
- Zaluchu, Sonny E. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 73–87.